

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Moral Sabar dalam Konsep *Pangumbahing Raga* Paguyuban Penghayat Kapribaden

##### 1. Definisi Sabar

Lepas dari legitimasi pemaknaan terminologi sabar yang bersifat universal, sabar dalam perspektif ajaran laku Kapribaden memiliki makna dan pendefinisian melalui pendekatan penghayatan khusus sekaligus berbeda. Dimana sabar diartikan sebagai bentuk tidak memaksakan diri dan tidak mempercepat proses terjadinya sesuatu. *Ora nggege mangsa* dalam bahasa interaksi spiritual-sosial kekadhangannya menyebutkannya. Hal yang demikian menggiring pada pemahaman dan pandangan bahwa setiap kejadian yang menimpa diri merupakan alur perjalanan hidup yang harus dinikmati tanpa mencibir takdir dan harus disesali.

Lebih jauh, pendefinisian tersebut dianalogikan dengan peran *given* seorang perempuan (ibu); mengandung, melahirkan dan menyusui sekaligus merawat anaknya sampai dengan rentan waktu yang tidak terhingga. Dalam rangkaian proses panjang demikian, setiap gerak-gerik tindakannya tidak luput dari adanya sikap waspada disertai penuh kehati-hatian terhadap keadaan yang sedang dan siap siaga terhadap kejadian yang akan terjadi. Dalam keadaan waspada dan penuh kehati-hatian tersebut juga menghadirkan tekad, ekspektasi dan

keyakinan penuh untuk sampai pada kultuminasi kebahagiaan dalam wujud keselamatan dan kesempurnaan, bayi yang lahir. Selama proses panjang itu pula sikap kasih sayang dan cinta sejatinya berkecamuk tanpa henti di dalam diri. Apa yang dijalani oleh seseorang yang sedang mengandung selalu menaruh kesadaran dan ingatan yang total, bahwa dirinya tidak sendirian. Apapun rasa sakit (penderitaan) yang menimpa dirinya secara fisik jangan sampai menular dan turut dirasakan oleh anak yang sedang dikandungnya.

Penganalogian tersebut terus berkesinambungan pula dengan kedalaman peran seorang anak dalam suatu keluarga. Dimana kehadirannya memberi isyarat, menyita perhatian dan gejolak batin sekaligus menjadi bentangan sabar yang terus berkepanjangan dalam realitas kehidupan. Menegaskan bahwa sabar akan selalu ada dalam relung kehidupan manusia yang terus-menerus dihadapkan dengan perubahan-perubahan modifikasi zaman.

Pemahaman Kapribaden atas moral sabar tersebut mendeskripsikan bahwa sabar bukan semata-mata konstruksi sikap yang harus diaplikasikan dalam satu keadaan, melainkan sikap dan pandangan yang harus terus digenggam dalam menjalani kehidupan. Sabar hanya dapat dipahami keberadaannya tatkala dipandang bukan sebagai moral yang parsial, melainkan moral yang saling berkesinambungan dan beririsan dengan moral-moral *Pangumbahing Raga* yang lainnya.

## 2. Sabar dalam ruang lingkup personal

Penganalogian yang dilakukan oleh Kapribaden tersebut menunjukkan adanya proses penghayatan penuh dalam mendefinisikan sekaligus menyadari alur kontinuitas hidup sebagai objek yang dipotretnya. Nampak, terdapat beberapa istilah yang turut mendefinisikan bagaimana sabar itu terwujud di dalam diri pribadi secara personal. Di antaranya ialah sikap waspada, penuh kehati-hatian, memiliki tekad yang kuat, ekspektasi, keyakinan, harapan, kasih sayang dan cinta, paripurna hidup (keselamatan, kesempurnaan serta ketentraman).

### a. Sikap Waspada

Bagi kapribaden dalam segala tindakan seharusnya manusia selalu tertata, tertib dan penuh kehati-hatian. Hal ini tidak terlepas dari adanya pandangan bahwa manusia tatkala bertindak sering kali bersikap lebih cenderung mengikuti angan-angannya, hingga selalu terburu-buru dalam bertindak. Bukan suara batin (Rasa) yang diikutinya.

### b. Tekad

Dalam setiap tindakan seharusnya terselip tekad yang kuat. Sebab ketiadaan tekad untuk mau mengikuti perkataan batin itu pula terkadang yang kerap kali membelokkan manusia tatkala hendak mau bertindak. Tekad menjadi pijakan dasar untuk menuju pada kebaikan, meraih kebahagiaan, mendapat

keselamatan, ketentraman sampai dengan mencapai kesempurnaan hidup. Sudah barang tentu dalam konteks ini, tekad yang dimaksud ialah untuk mau mengimplementasikan sabar dalam setiap tindakan.

c. Ekspektasi

Layaknya seorang ibu yang sedang mengandung dalam kurun Sembilan bulan, ekspektasinya selalu terimajinasikan hanyalah mendapat hidup yang dipenuhi dengan kebahagiaan. Kesempurnaan menjadi cita-cita tertinggi dalam paripurna hidup. Namun, hal demikian justru malah akan menjadi penghalang yang nyata apabila tidak diimbangi dengan kesadaran akan identitas diri, ingat kepada yang Maha Esa dengan jalan mengamalkan Panca gaib, utamanya kunci.

d. Keyakinan

Keyakinan di sini dimaknai dengan bersungguh-sungguh. Sikap kesungguhan tersebut ditandai dengan tidak adanya keragu-raguan sedikitpun. Hingga akhirnya kesungguhan tersebut membuahkan keyakinan yang utuh. Teranalogikan seperti cara seorang ibu yang dengan telaten (konsisten) merawat anaknya selama dalam kandungan sampai dengan beliau harus menyapihnya tatkala mencapai tingkat kedewasaan.

e. Harapan

Hal ini sejatinya melekat kuat dalam kontinuitas hidup. Orang hidup sudah pasti akan memiliki harapan yang secara bertahap mulai sedikit demi sedikit dipenuhinya. Meskipun dalam realitasnya tidak semua harapan akan dan harus terpenuhi. Sebab harapan selalu bersemayam dalam diri setiap manusia, maka manusia secara pribadi harus berusaha menipiskannya, mengontrol dan mengendalikannya. Keadaan yang sedang dan akan menimpa diri biasanya menjadi bahan perenungannya.

f. Kasih sayang dan Cinta

Sabar terkadang menjadi dasar pijakan dan menjadi hasil dari sikap yang telah diimplementasikan terlebih dahulu di dalam diri. Seperti yang berlaku dalam konsep *Pangumbahing Raga* misalnya. Sikap sabar justru menjadi pijakan awal untuk mampu menghadirkan rasa kasih sayang dan cinta di dalam diri. Namun, di satu sisi yang lain, setelah mendapatkan kasih sayang dan cinta dalam konteks asmara misalnya, sabar menjadi sikap yang harus ditempatkan secara porposional mungkin. Sebab tidak menutup kemungkinan pula bahwa dalam waktu yang bersamaan, moral sabar, kasih sayang dan cinta itu hadir.

g. Paripurna Hidup (Keselamatan, kesempurnaan dan ketentraman)

Salah satu buah yang hendak dipetik dari pohon kehidupan selama pengamalan moral sabar di dalam diri ialah mendapatkan

keselamatan. Keselamatan hidup lebih diutamakan dari hadirnya kesempurnaan. Bersikap sabar dapat dikatakan sebagai salah satu anak tangga untuk menuju jalan keselamatan.

Konsep sabar yang berkaitan dengan kesempurnaan lebih mengejawantah pada adanya implementasi *Pangumbahing Raga* yang disertai dengan secara konsisten pengamalan *Panca gaib*. Keseimbangan yang telah mendarahdaging, hingga pada akhirnya mampu melakukan *nyungsang buwana balik* (membalik keadaan jagad), yang ditandai dengan kehadiran diri pribadinya di dunia fana ini menjadikannya sebagai *kembanging jagad* (pusat yang menghidupkan atau mempengaruhi keadaan). Setiap langkah tindakannya selalu menebar kasih sayang dan cinta.

Sementara kentraman sebagai hasil dari laku sabar akan timbul tatkala dalam *patrap Rasa* dan tindakan telah sesuai. Dapat dikatakan, ketentraman sebagai tanda telah benar-benar sampai pada tahapan kesempurnaan. Hidupnya tenang, tidak ada penyakit hati dan beban mental yang dapat merugikan jalannya kontinuitas kehidupan sebagai makhluk, *kawula*.

Hadirnya istilah yang turut mengkonstruksi moral sabar Kapribaden tersebut secara geneologis dapat dikatakan sebagai tanda sabar yang melekat pada diri seorang *putra Rama* secara personal. Sebab, laku sabar ini sejatinya lebih sering dilatih oleh diri kita pribadi. Meskipun

tidak dapat dipungkiri pula, terkadang masih banyak orang yang mampu berpura-pura dan memaksakan diri untuk bersikap sabar.

### 3. Sabar dalam ranah interaksi sosial

Selain deterministik pada moral yang bersifat personal, sabar ala Kapribaden nyatanya berlaku juga dalam ranah interaksi sosial. Hal ini, peneliti temukan bertransformasi menjadi beberapa klasifikasi tata norma bersosial sebagai berikut;

*Pertama*, adanya titah Rama mengenai '*aja cawe-cawe*'. Seorang *Putra Rama* dilarang keras untuk mencampuri urusan orang lain. Tidak diperkenankan untuk mudah ikut-ikutan mengurus urusan orang lain. Namun apabila diminta tolong, maka saling menolonglah seikhlas mungkin tanpa harus pamrih kepada siapapun.

Tatanan norma di atas secara spesifik dapat dikatakan bahwa tidak ikut campur urusan orang lain dipahami sebagai *laku* tentram. Salah satu upaya personal untuk mencegah hadirnya kesalahpahaman maupun suatu sikap provokatif yang menimbulkan suatu konflik sosial. Sayangnya, dalam tentram itu tidak ditemukan parameter yang dapat dijadikan alasan mendasar untuk mendefinisikan seberapa jauh ketentraman satu sama lain, sebab, setiap orang memiliki kadaritas dan kuantitas masing-masing. Namun meskipun demikian, bagi Kapribaden membantu orang lain berdasarkan pada suara batin (rasa) merupakan salah satu jembatan untuk mencapai ketentraman sekaligus sebagai tanda integritas (*guyub rukun*). Pendeskripsian ini

menjelaskan bahwa seorang putra harus tetap senantiasa sabar meskipun dalam melakukan hal kebaikan.

*Kedua*, jujur terhadap suara batin (rasa), tidak menuruti apa yang dikehendaki angan-angan, budi pekerti dan panca indra. Dalam artian terdapat usaha untuk melakukan penyapihan terhadap gejolak rasa (batin) dan tindak yang harus dilakukan untuk merespon keadaan yang terjadi. Memberi kesan bahwa dalam situasi apapun seorang putra Rama harus berhati-hati dan beradaptasi terlebih dahulu dalam bersikap sebagai upaya untuk mampu mengendalikan diri dan memahami keadaan. Sebab disadari atau tidak, penguasaan angan-angan, budi pekerti dan panca indra sering membelokkan sikap jujur yang timbul. Akibat mengabaikan perkatan hati nurani, maka yang hadir adalah wujud batin yang tidak nyaman, yang mewujud dalam sesal dan kesal yang terus mengganjal.

Apabila telah melalui dua tahapan tersebut, dalam interaksi sosial akan tumbuh rasa kasih sayang dan cinta antar sesama, hingga akhirnya mencapai tahapan berikutnya, yakni *rante-rinante* (saling keterikatan, ikatan batin) dalam wujud kasih sayang dan cinta yang harus dijaga dengan menghadirkan rasa sabar yang tidak terbatas.

Dalam implementasinya, Kapribaden meyakini bahwa moral sabar tersebut akan konsisten bersemayam di dalam diri manusia, manakala diimbangi dengan berpegang teguh pada pengamalan *Panca gaib*, utamanya kunci.

Konsep moral sabar Kapribaden yang telah dipaparkan di atas, menunjukkan bahwa sabar secara substansial merupakan perbuatan hati (rasa) yang dalam implementasinya direpresentasikan oleh tindakan yang bersemayam dalam gerak raga (badan). Secara eksplisit menggiring pada pemahaman bahwa terdapat sabar ala dimensi batin dan sabar versi ragawi. Namun keduanya merupakan satu rangkaian gerbong yang terejawantah dalam wujud tindakan.

Konsep ini tidak lepas dari adanya pandangan bahwa manusia memiliki akal dan hati yang selalu mempengaruhinya dalam bertindak. Tidak menutup kemungkinan, perbuatan yang dilakukan oleh raganya manusia tersebut merupakan kehendak nafsu yang dapat mengotori batin dan raganya. Alhasil, tidak menjadi heran, apabila dalam pengamalan laku *Pangumbahing Raga* secara kontinu harus disertai dengan implementasi *Panca gaib* secara konsisten dan sungguh-sungguh.

Selain itu, dalam Kapribaden juga terdapat pandangan bahwa setiap raga manusia tidak hanya mewarisi rejeki dan harta benda dari para leluhurnya, melainkan mewarisi pula dosa-dosa dan perbuatan jelek yang telah dilakukan oleh para leluhurnya. Hal ini pula yang menjadi alasan mengapa setiap *putra Rama* harus melakukan laku spiritualitas yang disebut dengan laku *Pangumbahing Raga*.

Pemahaman tersebut secara substansial sejatinya memiliki kesamaan dengan maksud hadirnya sabar yang dideskripsikan oleh

Al-Ghazali sebagai upaya *tazkiyah al nafs*, dimana sabar dimaknai sebagai upaya untuk menghilangkan gelisah yang berkecamuk dalam hati yang mampu mengotori mata batin. Maka, yang ketara adalah usaha pengekangan nafsu terhadap sesuatu yang dapat menimbulkan kegelisahan dan lupa terhadap diri.

Sabar sebagai sikap dasar yang harus dimiliki oleh setiap orang dalam menjalani kehidupan, termasuk di dalamnya sabar dalam menghindari segenap sikap tercela, kemaksiatan (batin dan raga) dan kehendak untuk berbuat jahat. Di antara sikap tercela tersebut ialah menyombongkan diri, iri hati, mengumbar dendam dan segala sikap pribadi yang dapat merusak ataupun merugikan diri sendiri maupun orang lain. Sederhananya sabar sebagai jalan utama untuk pembersihan diri terhadap semua kejadian yang menimpa diri. Proses sabar ini, dalam pelaksanaannya diperkuat dengan mengamalkan *Kunci* (taubat versi Kapribaden).

Namun, meskipun demikian, terdapat pula perbedaan yang mencolok dengan sabar versi islam, ialah terletak pada upaya pengklasifikasian sabar yang dilakukan. Kapribaden memandang sabar sebagai satu-kesatuan moral dengan moral yang lain meskipun dalam implementasinya menitik beratkan pada perbuatan raga. Dan sekaligus menegaskan bahwa tidak ada dikotomi dalam moral sabar. Sebab, bagi Kapribaden, sabar adalah moral mendasar yang

mejembatani hadirnya moral-moral yang lain dalam diri pribadi manusia dan mustahil terpisahkan.

Sementara sabar dalam islam, dalam hal ini diwakili oleh Al-Ghazali, menegaskan bahwa sabar dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni sabar secara badaniah dalam artian kemampuan adaptasi jasmi dalam menghadapi kesukaran, entah itu ibadah, sakit atau lain sebagainya yang berkaitan dengan badan. Kedua, sabar diri (rohani), bermakna sabar terhadap gejolak hasrat yang dikehendaki nafsu-syahwat.

Selain itu, klasifikasi sabar menurut kadaritas dan hierarki kekuasaan lemah-kuatnya sabar, Al-Ghazali membagi sabar menjadi tiga kategori, sabarnya milik segelintir orang, seperti ash-Shiddiqun dan al-Muqarrabun. Sabar milik orang-orang lalai dan diperbudak nafsu syahwat. Dan sabar milik golongan al-Mujahidin. Selain itu terdapat pula kadaritas sabar dalam menghadapi suatu keadaan, yakni; sabar dalam menjalankan kewajiban, sabar dalam menjauhi maksiat (larangan) dan sabar tatkala menghadapi ujian. Ketiga konsep kategorisasi Al-Ghazali tersebut tidak belaku bagi sabar dalam pandangan Kapribaden.

Perbedaan yang mencolok lainnya terletak pada implementasi moral sabar dalam interaksi sosial, dimana Kapribaden dengan sabda '*aja cawe-cawe*', '*angger-angger*', '*jujur temen-temenan*', '*idep-madep-mantep-tetep*', '*tata-titi-titis*' dan '*waspada ing samubarang*

*tumindak'* menghendaki untuk adanya ajang penjajakan pemahaman terhadap keadaan terlebih dahulu, sehingga ia mampu adaptasi dengan kadaritas sabar yang tidak terbatas. Sekaligus sabar dalam melakukan perbuatan baik terhadap sesama hanya akan dilakukan apabila ada permintaan dari yang bersangkutan, tak terkecuali hati nurani (rasa) menghendakinya untuk berbuat demikian.

Dari paparan di atas, hal utamanya yang harus digaris bawahi adalah baik Kapribaden maupun Islam sama-sama memposisikan sabar sebagai salah satu moral penting dalam upaya *tazkiyah al nafs*. Jalan yang harus ditempuh oleh seseorang untuk mencapai kebahagiaan, keselamatan dan kesempurnaan hidup.

## **B. Moral *Nrima* dalam Konsep *Pangumbahing Raga* Paguyuban Penghayat Kapribaden**

### **1. Definisi *Nrima***

Term *nrima* dalam pandangan Kapribaden diartikan sebagai wujud penerimaan terhadap apa yang diberi, dalam artian menerima apa yang ada dan tidak mempermasalahkan apa yang ada, melainkan mensyukuri atas semua yang dapat dirasakan, dinikmati dan dijalani. Pemaknaan moral *nrima* dalam Kapribaden secara substansial mengadopsi pandangan Kejawen yang kemudian mengakomodirnya dengan sudut pandangan yang lebih spesifik, penghayatan atas hidup. Bersesuaian dengan makna *qona'ah* dalam tasawuf islam, namun lebih cenderung kental akan sikap tawakal di dalamnya.

## 2. *Nrima* dalam ruang lingkup Personal

Sikap *nrima* dalam Kapribaden teranalogikan dalam peran pertunjukkan pewayangan. Ada pemahaman bahwa perjalanan hidup di dunia fana dipandang sebatas *saderma nglakoni*. Semua hal yang terjadi dalam bentang zaman episode kehidupan harus senantiasa terbingkai dalam *nrima ing pandum*. Meskipun demikian, justru dalam paradigma tersebut, terdapat relasi kental yang mengkonstruksi kesadaran, *kawula lan gusti*. Antara gerak wayang yang tidak terlepas dari sosok dalang, dengan usaha wayang dalam menyadari akan hadirnya identitas. Dalam relasi spiritualitas menghendaki adanya *manunggaling kawula lan gusti*. Sementara sikap guyub rukun sebagai tanda menerima dalam dimensi interaksi sosial-kemasyarakatan.

Hadirnya sikap *nrima* tersebut, secara personalitas ditandai dengan tidak adanya rasa kesal dalam wujud menggerutu di belakang, menerima apa yang ada dan mensyukuri semua yang telah diberikan kepada dirinya. Namun meskipun demikian, setiap putra Rama juga tidak menolak untuk mentotalitaskan usaha, selama tidak bertentangan dengan karsanya hidup. Memaksimalkan seluruh potensi yang ada di dalam diri adalah bentuk salah satu moral *nrima* dalam Kapribaden.

### 3. *Nrima* dalam ranah interaksi Sosial

Sedangkan dalam dimensi interaksi sosial, sikap menerima ini direpresentasikan dengan wujud keterbukaan. Keterbukaan tersebut, mulai dari penerimaan terhadap mereka yang berbeda pandangan, keyakinan sampai dengan perbedaan-perbedaan yang tidak mampu terelakan. Terlebih-lebih dalam konteks bhineka tunggal ika.

Keterbukaan yang nampak dipermukaan tersebut misalnya dalam urusan spiritual-religiusitas, maupun dalam hal kegiatan sosial. Dalam tatanan keterbukaan spiritual-religiusitas, Kapribaden memiliki relasi-kontektivitas sosial yang baik. Pertama dibuktikan dengan hubungan sosial yang terjadi dalam lingkup sesama penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang bernaung di bawah Majelis Luhur Kepercayaan Indonesia (MLKI). Sebagai contohnya saja relasinya dengan Sapta Dharma, Perjalanan, Pangestu, Sumarah, Subud dan lain sebagainya.

*Kedua*, sikap keterbukaannya terhadap agama resmi tercerminkan dari adanya tradisi *slametan* yang secara momentual mewujudkan sebagai sarana perekat keakraban sosial, guyub rukun disetiap tamu undangan yang hadir. Tidak dapat dipungkiri bahwa di sana pun terdapat asimilasi tradisi religiusitas.

Sudah barang tentu yang demikian berkaitan erat dengan status Paguyuban Penghayat Kapribaden yang menegaskan diri bahwa Kapribaden, “*dudu agama, dudu ngelmu, dudu kebatinan, dudu*

*partai politik, dudu organisasi, melainkan Kasunyatan gelar klawan gulung*”.<sup>1</sup> Melalui sabda Rama Herucokro Semono tersebut, dapat diketahui bahwa Kapribaden adalah *kasunyatan gelar klawan gulung*, jadi sifatnya tidak membatasi diri dalam merekrut siapa yang dianggap ingin mendapat pencerahan menuju jalan hidup kesempurnaan. Baik itu mereka yang telah memeluk agama ataupun sama sekali tidak.

Melalui penjabaran di atas, mengantarkan pada identifikasi identitas *Putra Rama*, yang dalam perpektif peneliti dapat ditegaskan menjadi dua kategori, yakni *Putra Rama* yang secara berbarengan (dalam satu waktu) berstatus shaleh dalam beragama, memeluk agama resmi yang diakui oleh pemerintah sekaligus beridentitas sebagai *Putra Rama* yang mengamalkan doktrin *laku kasampurnan Manunggal Kinantenan Sarwa Mijil* yang berupa *Panca gaib (Kunci, Asmo, Mijil, Singkir, dan Paweling)* disertai dengan *laku Pangumbahing Raga (sabar, narima, ngalah, tresna welas asih marang sapa wae lan ikhlas)* dan *Putra Rama* yang hanya mengamalkan doktrin Kapribaden sebagai pegangan hidup yang utama.

Selanjutnya, pengkategorian di atas dapat dijabarkan sebagai berikut. Dalam kasus yang pertama, mereka yang menganut agama yang diresmikan oleh pemerintah, memposisikan Kapribaden

---

<sup>1</sup>Akan tetapi pada kenyataannya justru Kapribaden terdaftar secara resmi sebagai organisasi spiritual Kejaksaan Agung R.I. No. 250 Tahun 1986, dan pengumuman pemerintah tentang Organisasi Kemasyarakatan yang Sah Tingkat Nasional, bernomor 324.

sebagai komplemen dalam menyempurnakan keberagamaannya. Dalam pengertian yang lebih spesifik lagi, menjadikan Kapribaden sebagai jalan tepuh pribadi untuk mendekati diri kepada Tuhan yang Maha Esa. Dapat dikatakan, mereka menempatkan Kapribaden sebagai tarekat. Sementara dalam kasus yang kedua, ada pula mereka yang menjadikan Kapribaden sebagai kepercayaan (agama lokal) terhadap Tuhan Yang Maha Esa.<sup>2</sup>

Kapribaden menegaskan bahwa sikap keterbukaannya tersebut, merupakan salah satu bentuk implementasi dari sila yang pertama, yakni Ketuhanan Yang Maha Esa dan falsafah hidup Bhinneka Tunggal Ika. Sekaligus mencerminkan toleransi terhadap pluralitas dalam berkeyakinan yang ada di Indonesia.

*Ketiga*, dalam ruang lingkup sosial-kemasyarakatan, Kapribaden juga tidak pernah ketinggalan pula untuk bersinergi menjaga stabilitas responsibilitas dalam bakti sosial secara disiplin, bahkan Kapribaden lebih kerap mencurahkan partisinya secara maksimal.

Selain bentuk keterbukaan dalam hal spiritual-religiusitas, Kapribaden juga sangat terbuka dalam hal kegiatan bakti sosial yang bersifat positif. Selama ada undangan kegiatan yang masuk, dengan sigap *kekadhang* selalu berpartisipasi dengan cepat. Melalui acara bakti sosial inilah moral *nrima* seorang putra terus dilatih. Menerima setiap pribadi yang sama sekali berbeda dengan dirinya dan

---

<sup>2</sup>Hal ini selaras dengan hasil penelitiannya M. Soehadha dalam mengkategorikan lapisan pengikut Pangestu. Untuk lebih lanjut dapat dilihat dalam sub bab motivasi penyiswaan agama ke dalam Pangestu, M. Soehadha, *Orang Jawa...*, hal. 125-162.

menghadapi keadaan yang sedang dijalani dengan penuh waspada dan penuh kehati-hatian.

Pendeskripsian mengenai moral *nrima* Kapribaden tersebut secara garis besar tidak jauh berbeda dengan konsep *qona'ah* dalam islam. Namun *qona'ah* tersebut bukan dalam makna dan menuju pada arah *zuhud*. Sebab dalam realitasnya, para *putra Rama* tidak sama sekali meninggalkan dan menolak gemerlap kehidupan dunia fana ini. Dibuktikan dengan ditemukannya beberapa *kadhing* yang memiliki posisi penting dalam struktur formal sosial pemerintahan.

Apabila meminjam kacamata Al-Ghazali, *qona'ah* yang berlaku dalam konteks moral *nrima* Kapribaden di sini lebih cenderung pada sabar dalam kadaritas yang sedikit atas keberuntungannya, atau secara simplifikasi dapat dikatakan mendekati sikap *tawakal*. Terlebih lagi, menimbang adanya proses *nrima ing pandum*, setelah dilakukannya usaha sejauh kemampuan diri pribadinya. Hal ini ditandai dengan tidak menihilkan hadirnya usaha secara total. Melainkan, setiap *putra Rama* diperkenankan ikhtiar selama itu tidak bertentangan dengan *karsanya urip* (kehendak) yang Maha Suci.

Dari uraian di atas, hal yang harus digaris bawahi tebal ialah mengenai beberapa kesamaan di antara moral *nrima* dan *qona'ah*. Adapun penjabarannya sebagai berikut;

*Pertama*, ditandai dengan berkecamuknya rasa syukur yang ada di dalam diri atas nikmat yang telah diberikan kepada dirinya. Sebab

apapun yang diterima oleh dirinya adalah sebaik-baiknya pemberian dari sang Maha Pencipta.

*Kedua*, menjalani hidup dengan apa adanya, dalam artian tidak menaruh wujud rasa kesal di balik realitas hidup yang sedang dijalaninya. Baik itu dalam konteks *nrima* terhadap apa yang diterima oleh diri secara personal ataupun dalam menyadari bentuk penerimaan yang lain di luar dirinya. Termasuk dalam konteks sosial.

*Ketiga*, vitalitas hidupnya terus terjaga. Dalam artian tidak pernah putus asa, sebab meskipun ada pandangan hidup hanya sadermo nglakoni ing pandum yang pada akhirnya akan bermuara pada pemahaman sangkan paraning dumadi, tetapi tetap harus memaksimalkan anugerah terbesar manusia dengan jalan berusaha semampunya.

Dalam pandangan peneliti, uniknya, moral *nrima* tersebut justru hadir manakala seorang putra telah mampu bersabar dalam segenap ruang lingkup hidupnya. Baik itu tatkala menghadapi keadaannya yang berbahagia, berduka, terkena musibah maupun menjalankan kewajibannya dan menjauhi larangan-larangan tertentu (tindakan yang merugikan dirinya atau pun orang lain) sebagai seorang hamba.

Moral menerima Kapribaden ini, apabila dipandangan menggunakan gagasan besar *tazkiyah al-nafs* Al-Ghazali dapat dikategorikan ke dalam tahapan *tahalli*. Dimana moral menerima

dipahami sebagai gerbang utama untuk menghadirkan sifat, tindakan dan tatanan moral terpuji yang menjadi perhiasan diri secara pribadi. Adapun di antara moral terpuji yang diproyeksikan oleh Kapribaden ialah syukur, rendah hati, toleransi, disiplin, berani dan ikhlas.

### **C. Moral Ikhlas dalam Konsep *Pangumbahing Raga* Paguyuban Penghayat Kapribaden**

#### 1. Definisi Ikhlas

Mengenai wacana moral ikhlas dalam terminologi Kapribaden dimaknai sebagai pelepasan labelitas kepemilikan manusia terhadap segala sesuatu yang ada dalam hidupnya sebagai jalan untuk mencapai ketenangan batin.

Sebab bagaimanapun, hakikat dasar dari segala sesuatu yang ada di alam semesta tidak lain diartikan '*sadarmi titipan*' yang tidak terikat oleh ruang dan waktu; kapan saja dan dimanapun dapat diambil kembali oleh sang pemilik titipan, Tuhan. Oleh sebab itu, syarat utama dari moral ikhlas tersebut ialah tidak pernah diingatkannya, terbayangkan ataupun hadirnya perasaan yang menyesal atas apa yang telah dilakukan.

#### 2. Ikhlas dalam ruang lingkup personal

Moral ikhlas dalam pandangan Kapribaden, secara personalitas dipahami sebagai keadaan yang benar-benar selalu siap dan dipenuhi ketulusan terhadap segala sesuatu yang telah, sedang dijalani dan akan terjadi dalam kehidupan. Tanpa adanya rasa sesal yang

menganjal tatkala dihadapkan dengan perpedaran konsekuensi. Secara spesifik ada persepsi bahwa segala sesuatu yang dimiliki oleh masing-masing diri pribadi manusia selama hidup di dunia ini hanya sekadar pinjaman sementara yang akan diambil kembali sewaktu-waktu oleh sang Maha Suci. Selain itu, Kapribaden juga memberikan penegasan bahwa mereka yang bersikap ikhlas, tidak akan pernah berani berpikir macam-macam terhadap apa yang terjadi. Justru yang ada sebaliknya, berharap penuh supaya yang tiada menjadi bagian yang kelak akan menyempurnakan kembali.

### 3. Ikhlas dalam ranah interaksi Sosial

Dalam tataran spiritualitas dan interaksi sosial internal Kapribaden, moral ikhlas tercermin melalui penempatan patrap secara kontinuitas yang teragendakan. Dimana dalam pengamalan *unen-unen Panca gaib* dan sikap patrap harus diliputi dengan rasa tulus yang total. Misalnya seperti agenda rutin hari Minggu Legi malam Senin Pahing, setiap peringatan hari wafatnya Rama Herucokro Semono, peringatan tahun baru Saka, peringatan turunnya Panca gaib, peringatan turunnya sabda guyub rukun dan juga peringatan berdirinya Paguyuban Penghayat Kapribaden.

Ikhlas pada dasarnya merupakan laku spiritual yang tempatnya bersemayam di dalam hati manusia, sehingga untuk mengetahui keberadaannya dengan sungguh hanya mampu diketahui oleh mereka para *putra Rama* yang dianggap telah menjadi sesepuh. Dan

telah memiliki kemampuan untuk memberikan *asma* kepada setiap *putra Rama*. Sekaligus dipandang telah mencapai kesempurnaan dalam menjalankan *laku*.

Namun meskipun demikian, secara banalitas hadirnya moral ikhlas dalam diri seseorang dapat tercermin sekaligus dinilai melalui tindakan raga, yakni dengan tidak adanya wujud rasa dan sikap kesal yang bersemayam di dalam diri manusia tersebut yang menjalaninya secara pribadi.

Dalam tataran hakikat, pemaknaan ikhlas Kapribaden tidak berbeda dengan pandangan islam, bahkan berakhir pada muara yang sama. Dimana kultuminasi dari moral ikhlas bermuara pada pemahaman dan kesadaran yang mendalam, bahwa segala sesuatu yang ada di dalam diri kita pribadi tidak lain hanyalah milik Tuhan yang dititipkan, *sadermi titipan*. Sehingga tidak mampu dihalangi oleh apapun tatkala sang Pemiliknya hendak mengambil kembali.

Sementara, dalam implementasi konektivitas spiritual sosial *kekadhangan*, moral ikhlas tersebut senantiasa diasah melalui patrap *laku Panca Gaib* yang dilakukan secara berkala. Sebagai upaya penempaan untuk senantiasa ikhlas yang bermakna tulus dalam bertindak.

Sampai di sini, orientasi konsep ikhlas dalam Kapribaden nampak tidak menyentuh tataran 'Ridha' yang kerap dideklarasikan dan diidentikkan dengan tasawuf islam. Sebab bagi islam, dengan

keikhlasan iman menjadi sempurna. Sebagai penentu dan inti amal diterima atau tidaknya di sisi yang Maha Mengetahui.<sup>3</sup> Bahkan, moral ikhlasnya versi Kapribaden tidak nampak adanya sisi altruisme. Justru lebih kental fokus pada wujud kerelaan dan penerimaan penuh atas keadaan yang dihadapi, ada kecenderungan ikhlas sebagai cara melepaskan seluruh perilaku pengendalian dan penghilangan emosi yang dapat mengganggu diri secara personal. Dan fokus pada pemaknaan dan tujuan hanya untuk kebutuhan spiritual semata.

Apabila meminjam konsep *tazkiyah al nafs* Al-Ghazali, moral ikhlas Kapribaden termasuk ke dalam tahapan puncak dari proses *takhalli*. Dimana segala kejadian yang menyebabkan hilangnya kadaritas rasa kepemilikan di dalam diri adalah satu-satunya jalan menuju kesadaran yang hakiki sekaligus tersikapnya jalan menuju derajat insan kamil, yang ditandai dengan berlipah ruahnya rasa kasih sayang dan cinta dalam memandangkan dan menyikapi segala sesuatu yang menimpa diri. Dapat dikatakan, senantiasa menggunakan pandangan positif dalam menerima setiap kejadian yang menimpa diri, sehingga yang hadir hanya wujud perasaan dan keadaan batin yang bahagia dan kesejahteraan hidup semata-mata.

Apabila telah demikian, pengaplikasian konsep kasih sayang dan cinta sebagai gagasan dan paradigma besar dalam memandang

---

<sup>3</sup>Abu Thalib al-Makki, *Buku Saku Rahasia Ikhlas Seni Menata Niat untuk Kesuksesan dan Kebahagiaan*, terj. Abad Badruzaman, (Jakarta: Zaman, 2015), hal. 11.

komponen hidup akan menyingkap hijab-hijab kemanusiaan, sekaligus akan menampakan rahasia-rahasia ketuhanan sehingga memberi pengetahuan hakiki atas segenap kompleksitas dunia sebagai kunci dalam pemaknaan hidup dan kehadiran diri yang sesungguhnya. Keadaan yang demikian, disebut tahapan *tajjali*.

Terkait dengan pemaknaan hidup dan kehadiran diri sebagai bentuk tersingkapnya pengetahuan hakiki dapat dilihat dari bagaimana Kapribaden memandang kejadian dan hakikat asal-muasal manusia. Dalam Kapribaden manusia dipahami bermula dari usaha jerih payah penyatuan melalui rasa kasih sayang dan cinta yang melimpahi diri kedua orang tua dan kehendak Tuhan. Dalam terminologi Kapribaden keadaan tersebut disebut dengan *Triya, lungguhe: Telu-teluning atunggal dadi siji*.

Berkaitan dengan kejadian asal-muasal manusia ini dalam islam diterangkan dalam surah al-insan ayat 2.

Terjemahan:

*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur (antara benih lelaki dengan perempuan), Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat.*

Dalam surah al-Hijr ayat 29 dijelaskan pula mengenai penyempurnaan prosesnya.

Terjemahan:

*Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya (bentuknya), lalu kutiupkan ruh-Ku kepadanya (ruh dari pada-Ku), maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.*

Hikmah yang dapat diambil dari uraian di atas menunjukkan bahwa manusia sejatinya tercipta dari tiga unsur sebagai sumber utama, yakni sebagian dari Tuhan, sebagian dari Ibu dan sebagian lainnya dari ayah.

Keadaan yang demikian, kemudian dalam kurun waktu tertentu pada akhirnya menyusun komponen tujuh lapisan utama yang sempurna; Rambut, kulit, daging, otot (saraf dan otak), balung segala bentuk tulang-belulang, sungsum dan darah. Diyakini oleh Kapribaden, ketujuh lapisan tersebut terkunci dalam wujud ketundukkannya kepada Tuhan yang Maha Menghidupkan.

Metafora komponen tubuh tersebut sejatinya adalah sebagai upaya mengembalikan lagi kesadaran manusia kepada sang pencipta sebagai sumber bermula. Manusia haruslah menyadari bahwa kehadirannya tidak lain adalah bermula dari Yang Mutlak utama, serambut, sekulit, sedaging, seotot, sebalung, sesungsum dan sedarah. Metafor ini menunjukkan kesatuan (kemanunggalan) mutlak yang tidak terbantahkan dan tidak terbagi lagi. Semua komponen manusia fana (sirna) dalam dominasi Tuhan.

Kesadaran akan kemandirian dan ketundukkan atas dominasi oleh yang mutlak ini terpresntasikan kalimat-kalimat *Panca gaib*, utamanya dalam bunyi *kunci* dan *singkir*.

Adapun untuk lebih jelasnya mari kita telaah kembali kalimat yang terkandung dalam *kunci*;

*Gusti Inkgang Maha Suci*

*Kula nyuwun pangapura dumateng Gusti Inkgang Maha Suci*

*Sirolah, Datolah, Sipatolah*

*Kula sejatine satriya/wanita*

*Nyuwun wicaksana, nyuwun panguasa*

*Kangge tumindake satriya/wanita sejati*

*Kula nyuwun kangge anyirnak-ake tumindak ingkang luput*

(Tuhan Yang Maha Suci

Saya memohon pengampunan kepada Tuhan Yang Maha Suci

Kehendaknya gerak, dzatnya gerak, sifatnya gerak

Saya sejatinya Satriya/wanita sejati

Memohon kebijaksanaan, memohon kekuatan

untuk melakukan Satriya/wanita

Saya memohon untuk menghilangkan perbuatan yang salah)

Isi kandungan kalimat kunci tersebut merupakan bentuk pengakuan dan ampunan bahwa dalam setiap tindakan manusia sejatinya adalah kehendak sang pencipta. Namun dalam implementasinya terkadang manusia lebih memilih bertindak atas

dasar kehendak hawa nafsunya, oleh sebab itu manusia memohon petunjuk dan ampunan (taubat). Dalam pandangan Al- Ghazali, taubat mejadi maqomat pertama (pintu gerbang utama) untuk menjelajahi dunia tasawuf lebih lanjut.

Sementara kalimat-kalimat *singkir* berbunyi demikian;

*Gusti Inkgang Maha Suci*

*Kula nyuwun pangapura dumateng Gusti Inkgang Maha Suci*

*Sirolah, Datolah, Sipatolah*

*Kula sejatine satriya/wanita*

*Ananira Ananingsun, Wujudira wujudingsun*

*Sira sirna mati dening satriya/wanita sejati*

*Ketiban iduku putih sirna layu dening... (asma satriya/wanita)*

(Tuhan Yang Maha Suci

Saya memohon pengampunan kepada Tuhan Yang Maha Suci

Kehendaknya gerak, dzatnya gerak, sifatnya gerak

Adanya Engaku adanya Saya, Wujudnya Engkau wujudnya saya

Saya sirna mati oleh *satriya/wanita* sejati

*Ketiban iduku putih sirna layu dening... (asma satriya/wanita)*

Kandungan dari *singkir* di atas menunjukkan bahwa setiap gerak-gerik manusia yang berwujud sejatinya berada dalam kehendak wujudnya (izin) sang pencipta. Peleburan ini menunjukkan kemanunggalan yang terjadi antara manusia dan Tuhannya.

Upaya mengingatkan kembali kesadaran akan kemanunggalan yang hakiki melalui pengalaman *Panca gaib* adalah konsep *manunggaling kawula-gusti* versi Kapribaden yang merupakan wujud dari ittihad dalam dunia tasawuf islam. Konsep kesatuan antara manusia dengan Tuhan yang diusung pertama kali dalam islam oleh Abu Yazid Al-Bustami (w. 261/875 M). Manusia sebagai makhluk melakukan usaha secara aktif untuk menyatu dengan Tuhannya.

#### **D. Implikasi atas moral sabar, *nrima* dan ikhlas dalam kehidupan Paguyuban Pengahayat Kapribaden**

Sebagaimana temuan penelitian yang telah dijabarkan di muka, bahwa implementasi moral sabar, *nrima* dan ikhlas yang dilakukan oleh para *Putra Rama* dalam kontinuitas kehidupan berimplikasi pada dua aspek utama, yakni menjadikan ketenteraman sebagai falsafah hidup dan kesempurnaan sebagai tujuan hidup yang dicita-citakan oleh setiap *Putra Rama*.

*Pertama*, Ketenteraman hidup dalam Kapribaden dipandang dapat tercapai tatkala manusia senantiasa mengaplikasikan kewaspadaan dalam segala wujud tingkah laku, selalu hemat-cermat, senantiasa memiliki kemantapan dan mengutamakan kejujuran yang bersungguh-sungguh tatkala melakukan suatu tindakan.

Semua indikator dalam ketenteraman hidup versi Kapribaden sesungguhnya dapat ditemukan pula dalam islam, konsep ketenteraman dalam

islam sendiri lebih identik pada praktik-praktik tasawuf yang cenderung berpusat pada *mujahadah zauq* (latihan keras batin, hati nurani), sehingga untuk mencapai ketenteraman hidup ialah dengan upaya mengharmonisasikan kehendak nurani dan tindakan yang dilakukan.

Kewaspadaan versi islam terepresentasikan dari upaya senantiasa menyertakan (melanggengkan) *dzikrullah* (mengingat Allah dengan melafalkan baca-bacaan dzikir) dalam segala aktivitas yang dilakukan oleh setiap muslim. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT yang termaktub dalam al-Qur'an, di antaranya; surah al-Baqarah: 152, ali-Imran: 191, al-Ahzab: 41-42, ali-Imran: 41, ar-Ra'd: 28, al-Insan: 25, al-Muzzammil: 8, al-Ankabut: 45, an-Nisa: 103 dan lain sebagainya.

Hemat-cermat dalam islam tidak semata-mata diwujudkan dalam tindakan, melainkan disertai pula dengan melanggengkan lafadz basmalah sebelum melakukan tindakan tersebut. Hal ini dimaksudkan sebagai bentuk permohonan izin untuk melakukan tindakan yang dikehendaki oleh manusia dan berharap berada dalam rahmat dan keridhoan Allah SWT. Dalam doktrin Kapribaden, setiap memulai suatu tindakan diharuskan untuk merapal *unen-unen Kunci*.

Selanjutnya, senantiasa memiliki kemantapan tatkala menghendaki sesuatu dalam islam diproyeksikan dengan hadir dan memilikinya niat, persangka baik terhadap Allah serta kesungguhan yang total sebelum melakukan hal tersebut. Hal ini dikarenakan, terdapat keterangan Abu Hurairah, bahwa Nabi SAW bersabda; "*Aku sesuai dengan perangkaan*

*hamba kepada-Ku*” (muttafaqun ‘alaih). Hal ini dipertegas dengan Firman Allah SWT dalam surah al-Mu’min: 60

Adapun mengutamakan kejujuran yang bersungguh-sungguh tatkala melakukan suatu tindakan, dalam islam dikenal dengan istilah *mujahadah*. Wujud jujur terhadap suatu tindakan, berarti gerak dan keputusan yang dilakukan sesuai dengan syariat dan kehendak hati nurani. Dalam perakteknya dimulai dengan melakukan usaha terlebih dahulu secara maksimal, dan hasilnya diserahkan kepada Allah SWT. Secara signifikansi praktek upaya menentramkan hidup ini lebih identik dilakukan oleh para *salik*, dengan menepuh jalan tasawuf tertentu.

Sedangkan yang *kedua*, kesempurnaan hidup versi Kapribaden hanya dapat tercapai melalui kesatuan dalam dua dimensi, yakni guyub rukun dalam ranah sosial dan *manunggal* dalam ruang lingkup spiritual. Guyub rukun dalam ranah sosial berarti melibatkan diri dalam interaksi sebagai makhluk sosial, akan tetapi dalam proses tindaklanjutnya disertai dengan adanya adaptasi hingga akhirnya mampu mengendalikan keadaan lingkungan sekitar. Sedangkan *manunggal* secara spiritual dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu kesatuan antara jiwa dan raga, kesatuan dalam ikatan batin di antara *Putra Rama (kekadhangan)* dan kesatuan jiwa manusia dengan Tuhan (*manunggaling kawula gusti*).

Kesempurnaan sebagai tujuan hidup Kapribaden tersebut tidak lain terbentuk berdasarkan pijakan kesadaran akan eksistensi diri pribadi dalam dimensi makro kosmos (bumi). Dimana manusia dipandang sebagai makhluk

sosial yang kompleks (trasmisi) pusat pengendalian, pada posisi yang demikian dapat dikatakan pula manusia sebagai wakil Tuhan di muka bumi (*khalifah fil Ardi*) yang memiliki tugas menjaga keharmonisan. Namun disaat yang berbarengan pula, manusia sadar bahwa dirinya memiliki unsur-unsur yang sama dengan semua makhluk yang ada di muka bumi dan saling keterhubungan antara satu sama lain.<sup>4</sup> Sehingga, apabila demikian manusia memiliki tiga dimensi keterhubungan; relasi dengan Tuhan (*hablum mina allah*), relasi dengan sesama makhluk (*hablum minannas*) dan relasinya dengan alam (*hablum minal 'alam*). Hal ini kemudian dikenal dengan konsep integritas dalam ranah sosial.

Sementara konsep *manunggaling kawula gusti* yang disebut sebagai integritas dalam ranah spiritual, sejatinya secara essensial sama halnya dengan konsep I'tihad dalam islam. Dimana proses penyatuan terjadi melalui upaya keras penempaan spiritual seorang hamba untuk mendekati Tuhan-Nya secara konsistensi. Penempaan spiritual tersebut dalam Kapribaden dilakukan dengan cara mengamalkan *Panca Gaib* yang disertai laku *Pangumbahing Raga* secara konsistensi. Sementara dalam islam ditempuh dengan jalan menunaikan *amar ma'ruf nahi mungkar* (menunaikan syariat yang wajib dan disempurnakan dengan yang sunnah) bahkan terdapat maqamat dan ihwal tertentu yang secara hierarkis harus terlewati. Sehingga dalam I'tihad ini pergerakannya bersifat vertikal, dari bawah menuju ke atas.

---

<sup>4</sup>Hal ini akan sangat jelas apabila kita bandingkan dengan filsafat jiwa Ibnu Sina ataupun meninjau kembali rekonsiliasi dan sikretisme yang terjadi dalam filsafat Al-Farabi.

Dua aspek utama tersebut (ketenteraman dan kesempurnaan hidup) menjadi standaritas hakikat yang harus diraih dalam kehidupan Kapribaden, sesungguhnya adalah tujuan hidup manusia secara universal, begitu halnya semangat dalam ajaran agama islam, yang *rahmatal lil 'alamin*. Utamanya bagi sebagian muslim yang memilih jalan *suluk*, tasawuf sebagai jalan pilihan pelebur kerinduan terhadap Tuhan. Bahkan tidak dapat dipungkiri pula, bahwa manusia selalu mengupayakan segala cara untuk mengarahkan setiap langkah dan gerak-gerik etisnya untuk berorientasi ke sana.

Hal itu dapat dilihat dari hadirnya segenap tatanan nilai, peraturan, hukum dan adanya pedoman hidup manusia yang senantiasa dihormati dan dilanggengkan oleh mereka yang meyakiniinya. Entah itu wujudnya terejawantah dalam aspek sosial, ekonomi, budaya, pendidikan, organisasi sampai dengan agama dan kepercayaan sekalipun. Semuanya hadir sebagai sarana untuk mendikte dan mengkondisikan tindakan dan pandangan manusia untuk memiliki pilihan orientasi pada dua aspek utama tersebut.

Akan tetapi seiring dengan gejolak pilihan yang selalu hadir dalam diri dan pengaruh dari faktor luar, manusia dihadapkan dengan dua persimpangan; hendak mengikuti hawa nafsu, angan-angan, akal dan diejawantahkan melalui pancaindra atau tunduk pada kehendak hati nurani-membuat manusia selalu jatuh pada keputusan tindakan dan standaritas orientasi hidup yang berbeda-beda. Termasuk pula dapat mempengaruhi standaritas dalam mendefinisikan ketenteraman sebagai falasafah hidup dan kesempurnaan sebagai tujuan hidupnya yang hendak dicapai.

.Dengan dijadikannya ketenteraman sebagai falsafah hidup dan kesempurnaan sebagai tujuan hidup, sejatinya Kapribaden berusaha melanggengkan harmonisasi sekaligus memberi solutif dalam menjalani semua problematika kehidupan dengan cara menempatkan diri secara porposional dan seprofesional mungkin dalam setiap keadaan yang tidak terikat oleh ruang dan waktu.

Melalui usaha tersebut, itu berarti secara spontanitas turut memberi pijakan yang kokoh untuk menata realitas plural menjadi terkondisikan, baik itu dalam konteks bersosial-kemasyarakatan, berkeyakinan, berpandangan sampai dengan turut berpartisipasi dalam melestarikan semangat hidup bernegara dan perdamaian dunia. Semuanya, akan menjadi nyata tatkala dimulai dengan menata, mengharmoniskan dan melatih diri pribadi sebagai bagian terkecil (makro kosmos) dari pluralitas yang hadir dalam makro kosmos. Dalam konteks ini, sejatinya Kapribaden sedang mempraktikkan semangat yang hadir dalam *ghirah* Islam sebagai pemberi keselamatan untuk seluruh alam.